

**MANAJEMEN RANTAI PASOK KOMODITAS KAPULAGA DI DESA
BANGUNKARYA KECAMATAN LANGKAPLANCAR KABUPATEN
PANGANDARAN**

***SUPPLY CHAIN MANAGEMENT OF CARDAMOM COMMODITY IN
BANGUNKARYA VILLAGE, LANGKAPLANCAR DISTRICT, PANGANDARAN
REGENCY***

Milasari¹, Iwan Setiawan², dan Mochamad Arief Rizki Mauladi³

^{1,3} Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

² Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran

milasari04@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Komoditas kapulaga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan sebagai sumber pendapatan masyarakat di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Namun, dalam pengelolaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses informasi pasar, koordinasi antar pelaku rantai pasok yang belum optimal, serta ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen rantai pasok komoditas kapulaga yang meliputi struktur rantai pasok, aliran produk, aliran informasi, aliran keuangan, dan efektivitas kinerja rantai pasok. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas petani kapulaga, pedagang pengumpul, dan pedagang besar yang ditentukan secara sengaja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok komoditas kapulaga melibatkan petani, pedagang pengumpul, dan pedagang besar. Aliran produk dan aliran keuangan berjalan baik, sedangkan aliran informasi belum sepenuhnya optimal karena informasi harga dan permintaan pasar masih didominasi oleh pedagang. Secara keseluruhan, manajemen rantai pasok komoditas kapulaga telah berjalan cukup efektif, namun masih diperlukan peningkatan koordinasi, transparansi informasi, dan akses pasar agar efisiensi rantai pasok serta kesejahteraan petani dapat meningkat.

Kata Kunci: Manajemen Rantai Pasok, Kapulaga, Aliran Produk, Aliran Informasi, Aliran Keuangan.

ABSTRACT

Cardamom is one of the plantation commodities that serves as a source of income for the community in Bangunkarya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency. However, its management still faces several challenges, including limited access to market information, suboptimal coordination among supply chain actors, and farmers' dependence on collecting traders. This study aimed to analyze the supply chain management of the cardamom commodity, including the supply chain structure, product flow, information flow, financial flow, and the effectiveness of supply chain performance. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of cardamom farmers, collecting traders, and wholesalers, who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the cardamom supply chain involves farmers, collecting traders, and wholesalers. Product flow and financial flow were found to operate effectively, while information flow was not yet fully optimal because price and market demand information were still dominated by traders. Overall, the supply chain management of the

cardamom commodity has been implemented quite effectively. However, improvements in coordination, information transparency, and market access are still needed to enhance supply chain efficiency and improve farmers' welfare.

Keywords: *Supply Chain Management, Cardamom, Product Flow, Information Flow, Financial Flow.*

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui penyediaan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat perdesaan. Perkembangan kebutuhan pasar terhadap komoditas perkebunan menuntut pengelolaan yang semakin efisien, terutama melalui penerapan manajemen rantai pasok yang mampu mengintegrasikan aliran produk, informasi, dan keuangan dari hulu hingga hilir. Pengelolaan rantai pasok yang efektif diharapkan dapat meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat daya saing komoditas, serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi pelaku usaha, khususnya petani (Widodo & Mahagiyani, 2022; FAO, 2022).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki prospek ekonomi tinggi adalah kapulaga (*Amomum compactum*). Kabupaten Pangandaran, khususnya Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, merupakan salah satu sentra produksi kapulaga yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Namun, petani masih menghadapi berbagai kendala dalam

sistem rantai pasok, seperti ketergantungan terhadap pedagang pengumpul, keterbatasan akses informasi pasar, serta lemahnya posisi tawar dalam penentuan harga. Kondisi tersebut menyebabkan distribusi nilai tambah belum optimal diterima oleh petani sehingga diperlukan pengelolaan rantai pasok yang lebih efektif dan terintegrasi (Barrett, 2008; Reardon & Timmer, 2012; Ragasa & Lambrecht, 2014).

Penelitian mengenai manajemen rantai pasok pada komoditas perkebunan umumnya hanya fokus pada komoditas unggulan seperti kopi, teh, kakao, dan kelapa sawit, sedangkan kajian mengenai rantai pasok kapulaga masih relatif terbatas. Penelitian Sandra dkk. (2022) menunjukkan bahwa rantai pasok kapulaga masih didominasi oleh mekanisme pasar tradisional yang menyebabkan posisi tawar petani relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen rantai pasok kapulaga di Desa Bangunkarya menjadi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*), sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai struktur dan efektivitas rantai pasok sebagai

dasar penyusunan strategi peningkatan efisiensi distribusi dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana struktur rantai pasok komoditas kapulaga di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran; dan (2) bagaimana efektivitas manajemen rantai pasok komoditas kapulaga di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai pasok serta mengevaluasi tingkat efektivitas manajemen rantai pasok komoditas kapulaga sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen rantai pasok komoditas rempah, sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan sistem pemasaran kapulaga yang lebih efisien dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji struktur dan efektivitas manajemen rantai pasok komoditas kapulaga di Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Objek penelitian adalah manajemen rantai pasok kapulaga yang meliputi aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Penentuan responden

dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu petani yang memiliki lahan dan aktif membudidayakan kapulaga. Seluruh petani kapulaga yang berjumlah 15 orang dijadikan responden melalui teknik sensus (*sampling jenuh*). Selanjutnya, informan lain yang terlibat dalam rantai pasok ditentukan menggunakan *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi responden awal sehingga seluruh pelaku yang berperan dalam proses distribusi dapat diidentifikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan petani serta pelaku pemasaran yang terlibat dalam rantai pasok kapulaga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber pendukung yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi nyata sistem rantai pasok, hubungan antar pelaku, serta praktik distribusi dan pemasaran komoditas kapulaga.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis struktur rantai pasok dilakukan melalui identifikasi pelaku, penelusuran aliran produk, analisis aliran informasi dan keuangan, serta

penyusunan peta rantai pasok (*supply chain mapping*) untuk menggambarkan hubungan antar pelaku. Selanjutnya, efektivitas rantai pasok dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu kinerja aliran produk, kinerja aliran informasi, dan kinerja aliran keuangan, menggunakan parameter yang menggambarkan kelancaran distribusi, ketepatan dan transparansi informasi, serta mekanisme pembayaran dan efisiensi biaya dalam rantai pasok kapulaga.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yang dilaksanakan pada bulan April-Juni. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Bangunkarya merupakan salah satu daerah penghasil kapulaga yang cukup potensial di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Rantai Pasok Komoditas Kapulaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur rantai pasok komoditas kapulaga di Desa Bangunkarya melibatkan empat pelaku utama, yaitu petani, kelompok tani yang berperan sebagai pedagang pengumpul, pedagang besar, dan konsumen/industri. Pola rantai pasok yang

terbentuk adalah Petani → Kelompok Tani (Pedagang Pengumpul) → Pedagang Besar → Konsumen/Industri. Kelompok tani berperan sebagai penghubung antara petani dan pedagang besar melalui kegiatan pengumpulan hasil panen, pengeringan, sortasi, penyimpanan, dan pemasaran. Meskipun pola ini mempermudah distribusi produk, ketergantungan petani terhadap kelompok tani dalam proses pemasaran masih menyebabkan posisi tawar petani relatif terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rantai pasok kapulaga telah memiliki pembagian peran yang jelas sehingga proses distribusi berlangsung secara terorganisasi. Kondisi ini sejalan dengan konsep manajemen rantai pasok yang menekankan pentingnya koordinasi antar pelaku dalam menjaga kelancaran aliran produk, informasi, dan keuangan. Namun, dominasi kelompok tani sebagai penghubung pemasaran menunjukkan bahwa penguatan akses pasar dan informasi bagi petani masih diperlukan agar posisi tawar mereka dapat meningkat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sandra dkk. (2022) yang menyatakan bahwa sistem rantai pasok kapulaga di tingkat lokal masih didominasi oleh mekanisme pasar tradisional dengan ketergantungan petani terhadap pelaku pemasaran.

Efektivitas Rantai Pasok Kapulaga

Efektivitas rantai pasok dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kinerja aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Hasil analisis menunjukkan

bahwa seluruh aspek berada pada kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa sistem rantai pasok kapulaga di Desa Bangunkarya telah berjalan secara efektif.

Tabel 1. Hasil Analisis Efektivitas Rantai Pasok Kapulaga

Aspek	Temuan Utama	Kategori
Aliran Produk	Distribusi lancar, pengiriman tepat waktu, jumlah sesuai permintaan, kerusakan produk rendah.	Sangat baik
Aliran Informasi	Informasi harga, permintaan, dan komunikasi antar pelaku berlangsung cepat dan lancar.	Sangat baik
Aliran Keuangan	Pembayaran dilakukan secara tunai dan tepat waktu, mekanisme harga jelas.	Sangat baik

(Sumber: Data Primer Diolah, 2026.)

Aliran Produk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran produk berlangsung secara efektif dengan kualitas kapulaga yang tetap terjaga sejak panen hingga diterima pedagang besar. Petani melakukan pemanenan pada tingkat kematangan yang sesuai, sedangkan kelompok tani melaksanakan pengeringan, sortasi, dan penyimpanan sebelum produk dipasarkan lebih lanjut. Sebanyak 94,12% responden menilai kinerja aliran produk berada pada kategori sangat baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rantai pasok tidak hanya ditentukan oleh kelancaran distribusi, tetapi juga oleh kemampuan setiap pelaku dalam mempertahankan mutu produk. Hal ini sejalan dengan Chopra dan Meindl

(2019), Christopher (2016), serta Pujawan dan Mahendrawati (2017) yang menyatakan bahwa kualitas produk, ketepatan waktu distribusi, dan rendahnya tingkat kerusakan merupakan indikator utama efektivitas aliran produk. Secara akademik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penanganan pascapanen yang dilakukan kelompok tani memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas produk sekaligus nilai tambah dalam rantai pasok kapulaga.

Aliran Informasi

Aliran informasi dalam rantai pasok kapulaga meliputi informasi harga, kualitas produk, permintaan pasar, dan waktu penjualan. Sebanyak 94,12% responden menilai kinerja aliran informasi berada pada

kategori sangat baik karena komunikasi antar pelaku berlangsung cepat dan berkesinambungan, meskipun informasi harga masih didominasi oleh kelompok tani sehingga akses informasi petani terhadap harga pasar yang lebih luas masih terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi telah mendukung koordinasi antar pelaku rantai pasok, tetapi transparansi informasi pasar masih menjadi tantangan. Hasil tersebut sejalan dengan Chopra dan Meindl (2019) serta Christopher (2016) yang menekankan bahwa keterbukaan informasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok dan memperkuat pengambilan keputusan. Pada kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses informasi pasar secara langsung kepada petani berpotensi memperkuat posisi tawar petani tanpa mengurangi efektivitas koordinasi yang telah terbentuk

Aliran Keuangan

Kinerja aliran keuangan memperoleh hasil terbaik, yaitu 100% responden menilai berada pada kategori sangat baik. Pembayaran antara petani, kelompok tani, dan pedagang besar dilakukan secara tunai dan tepat waktu. Harga yang diterima petani sebesar Rp12.000/kg untuk kapulaga basah dan Rp35.000/kg untuk kapulaga kering,

sedangkan kelompok tani menjual kapulaga kering kepada pedagang besar dengan harga Rp38.000/kg, yang menunjukkan adanya nilai tambah dari proses pengeringan dan sortasi.

Kelancaran pembayaran mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan antar pelaku sehingga transaksi berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Temuan ini sesuai dengan Simchi-Levi dkk. (2019), Christopher (2016), serta Pujawan dan Mahendrawati (2017) yang menyatakan bahwa mekanisme pembayaran yang jelas, ketepatan waktu pembayaran, dan hubungan kepercayaan merupakan faktor utama dalam menciptakan rantai pasok yang berkelanjutan. Secara akademik, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan kemitraan yang telah terbangun mampu meningkatkan stabilitas aliran keuangan dan mendukung keberlangsungan usaha seluruh pelaku rantai pasok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas rantai pasok kapulaga di Desa Bangunkarya telah berada pada kategori sangat baik karena didukung oleh kelancaran aliran produk, informasi, dan keuangan. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses informasi pasar menyebabkan posisi tawar petani masih relatif rendah. Oleh karena itu, penguatan

transparansi informasi dan perluasan akses pasar menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok sekaligus memperkuat kesejahteraan petani. Hasil ini memberikan kontribusi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Struktur rantai pasok komoditas kapulaga di Desa Bangunkarya melibatkan empat pelaku utama, yaitu petani, kelompok tani sebagai pedagang pengumpul, pedagang besar dan konsumen/industri. Alur rantai pasok yang terbentuk dimulai dari petani sebagai produsen yang menghasilkan kapulaga, kemudian produk dijual kepada kelompok tani sebagai pedagang pengumpul, selanjutnya kapulaga disalurkan kepada pedagang besar sebetulnya sampai kepada konsumen/industri. Struktur rantai pasok yang relatif sederhana tersebut mempermudah proses koordinasi dan distribusi produk antar pelaku rantai pasok. Aliran rantai pasok kapulaga yang meliputi aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan telah berjalan dengan baik. Aliran produk

terhadap pengembangan kajian manajemen rantai pasok komoditas rempah, khususnya kapulaga, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada komoditas perkebunan lainnya.

berlangsung lancar dengan kualitas kapulaga yang tetap terjaga hingga proses pemasaran karena petani melakukan penanganan pascapanen yang baik. Aliran informasi berjalan secara efektif ditunjukkan oleh kemudahan petani dalam memperoleh informasi harga dan kondisi pasar melalui kelompok tani. Sementara itu, aliran keuangan berlangsung lancar melalui sistem pembayaran yang dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan antar pelaku rantai pasok.

- 2) Efektivitas rantai pasok komoditas kapulaga di Desa Bangunkarya berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh kinerja aliran produk yang mampu menjaga kualitas dan kelancaran distribusi produk, kinerja aliran informasi yang ditandai dengan komunikasi dan keterbukaan informasi yang baik antar pelaku rantai pasok, serta kinerja aliran keuangan yang berjalan lancar melalui mekanisme pembayaran yang jelas dan tepat waktu. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa koordinasi antar pelaku rantai pasok telah berjalan dengan baik sehingga mampu mendukung keberlangsungan pemasaran komoditas kapulaga secara efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh pelaku rantai pasok diharapkan dapat mempertahankan kerja sama yang telah terjalin dengan baik agar kelancaran aliran produk, aliran informasi an aliran keuangan dalam rantai pasok kapulaga tetap terjaga.
- 2) Kelompok tani diharapkan terus berperan aktif dalam mendukung pemasaran kapulaga dan penyampaian informasi pasar kepada petani sehingga keterbukaan informasi terjaga.
- 3) Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung pengembangan komoditas kapulaga sebagai salah satu komoditas unggulan yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barrett, C. B. (2008). Smallholder market participation: Concepts and evidence from eastern and

southern Africa. *Food Policy*, 33(4), 299–317. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2007.10.005>

Chopra, S., & Meindl, P. (2019). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson.

Christopher, M. (2016). *Logistics & Supply Chain Management*. Pearson.

FAO. (2022). The State of Agricultural Commodity Markets. *Food and Agriculture Organization Report*.

Pujawan, I. N. & Mahendrawathi. (2017). *Supply Chain Management* (3 ed.). Penerbit Andi.

Ragasa, C., & Lambrecht, I. (2014). Market access and agricultural productivity: Evidence from smallholder farmers. *World Development*, 67, 273–285. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.012>

Reardon, T., & Timmer, C. P. (2012). The quiet revolution in staple food value chains in developing countries. *Journal of Economic Perspectives*, 26(1), 173–196. <https://doi.org/10.1257/jep.26.1.173>

Sandra, T. & others. (2022). Kajian Rantai Pasok Komoditas Kapulaga di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Jurnal/Prosiding Penelitian Pertanian* (placeholder if needed).

Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 3(1). <https://doi.org/10.54387/jpp.v3i1.13>